

## Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir

**Agus Salim Hasanudin**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
agussalimhasanudin@gmail.com

**Eni Zulaiha**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
enizulaha@uinsgd.ac.id

### Suggested Citation:

Hasanudin, Agus Salim & Zulaiha, Eni. (2022). Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 2: 203-210. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i2.18318>

### Article's History:

Received June 2022; Revised June 2022; Accepted June 2022.  
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

### Abstract:

*This study aims to examine the interpretation, whether the interpretation is a process of revealing the lafadh of the Koran, or a product of the knowledge of a commentator. This research method is through literature study with data analysis approach. The results and discussion of this research include the history of the emergence of the definition of essence, the definition of interpretation in language and terms, and a discussion of interpretation as a process and interpretation as a product. This study concludes that the essence of Tafsir is the essence of interpretation, which is to explain the meaning of words in the Koran, which can explain the meaning and purpose of the Koran so that it can be understood and practiced its contents. And the essence of interpretation is that it is a process from time to time in applying the contents of the Koran in daily life. The actual interpretation will always be updated with the presence of scientific disciplines to produce good works of interpretation. This research is expected to have significant benefits for fans of the study of the Qur'an. This study only explains topics related to the Nature of Tafsir. Then, this study recommends that it can give birth to a better understanding of the Nature of Tafsir through a comprehensive study of all the perceptions of scientists who are oriented to the Qur'anic exegesis literature in detail.*

**Keywords:** *Qur'anic exegetes; philosophical interpretation; interpretive process; interpretation product; literary interpretation.*

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti mengenai tafsir, apakah tafsir itu merupakan proses pengungkapan lafadh Al-Qur'an, atau sebuah produk dari keilmuan seorang mufassir. Metode penelitian ini melalui studi pustaka dengan pendekatan analisis data. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi sejarah kemunculan definisi hakikat, definisi tafsir secara bahasa dan istilah, juga pembahasan tafsir sebagai proses dan tafsir sebagai produk. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hakikat Tafsir sebagai intisari tafsir ialah menjelaskan makna lafadh-lafadh yang ada dalam al-quran, yang mampu menerangkan maksud dan tujuan al-quran sehingga bisa difahami dan diamalkan isinya. Dan intisari tafsir adalah merupakan sebuah proses dari masa ke masa dalam menerapkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, dan tafsir yang sebenarnya akan senantiasa terbarukan dengan hadirnya disiplin ilmu pengetahuan agar melahirkan karya tafsir yang baik.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat besar bagi penggemar kajian Al-Qur'an. Penelitian ini hanya menerangkan topik terkait hakikat Tafsir. Lalu, penelitian ini merekomendasikan agar dapat melahirkan pemahaman yang lebih baik tentang hakikat Tafsir melalui kajian komprehensif segenap persepsi ilmuwan yang berkiblat pada literatur tafsir Al-Qur'an secara rinci.

**Kata Kunci:** mufassir al-Qur'an; tafsir falsafi; proses penafsiran; produk tafsir; literatur tafsir.

## PENDAHULUAN

Al-Quran sebagai sumber utama yang Allah turunkan dalam bahasa arab, memiliki makna yang sangat luas dan beragam, maka memerlukan suatu ilmu pengetahuan yang mengupas makna lafadh dalam al-Quran (Jaya, 2016). Ilmu Tafsir adalah ilmu yang bertugas memaparkan dan juga menjelaskan tentang segala sesuatu yang terkandung dalam al-Quran (Yunus, 2007). Dalam definisi yang lebih luas, tafsir diartikan sebagai dialog antara teks al-Quran yang mencakup cakrawala makna dengan horizon pengetahuan manusia dan juga menjadi suatu problem dalam kehidupan yang selalu mengalami perubahan beserta dinamika yang tidak pernah berhenti. Oleh karena itu, kekayaan dan signifikansi teks al-Quran sangat bergantung terhadap pencapaian-pencapaian pengetahuan para mufasir. Maka dengan semakin tinggi tingkat pengetahuan dan keilmuan seorang mufasir, semakin beragam dan signifikan juga makna yang dihasilkannya (Izzan, 2011)(A. Rahman et al., 2020).

Tujuan dalam mempelajari ilmu tafsir tidak lain dan tidak bukan yaitu untuk mengetahui pesan, informasi, petunjuk, dan khususnya untuk mengetahui hukum-hukum secara tepat sebagaimana yang dimaksud Allah dalam al-qur'an. Maka dari itu, Ilmu Tafsir merupakan sebuah alat untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, kebutuhan mengenai tafsir itu tidak bisa dipungkiri maupun dihindari. Dari hal tersebut jelas digambarkan kepada umat bahwa Al-Qur'an itu menjadi sebuah teks yang di dalamnya memungkinkan banyak para pembaca untuk melihat makna yang beragam (Triana, 2019).

Pengertian Tafsir yang disampaikan oleh para Ulama Tafsir sangatlah beragam. Banyak yang berpendapat bahwa Tafsir merupakan sebuah proses ilmu untuk mengungkap dan menjelaskan lafadh-lafadh yang ada dalam al-Quran, sehingga, lafadh yang terkandung dalam al-Quran bisa kita fahami dan kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun banyak juga Ulama Tafsir berpendapat bahwa Tafsir adalah sebuah produk keilmuan dari tsaqofah keilmuan para Ulama, yang nantinya, penjelasan mengenai ayat atau lafadh dalam al-Quran itu disesuaikan dari latar belakang keilmuan seorang Mufasir.

Adapun dalam proses penulisan artikel mengenai Hakikat Tafsir ini, tentu ada beberapa literatur yang menjadi rujukan.

*Pertama*, adalah penelitian Dini Nazhifah dan Fatimah Isyti Karimah pada tahun 2021 tentang hakikat tafsir yang khusus kajian hakikat tafsirnya pada tafsir maudhu'i.

*Kedua*, penelitian Safri Andy pada tahun 2019 tentang hakikat tafsir yang fokus kajiannya pada Hakikat Tafsir surat al-Fatihah. Dalam penelitiannya yang berlandaskan atas surat al-Fatihah yang dibaca berulang-ulang dan bagian dari rukun shalat. Sehingga dibahas mengenai pemahaman hakikat ibadah kepada Allah swt dalam menghadapi persoalan kehidupan. Hasil penelitiannya pun menyatakan bahwa hakikat ibadah itu akan terwujud manakala hamba itu melakukannya karena Allah swt. Dan kedekatan seorang hamba kepada Allah swt akan melahirkan kebahagiaan dan kemudahan dalam hidup. Karena pemahamannya terhadap ayat *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'in* secara propotional dan professional dalam meghadapi hidup, hal itu akan membantunya dalam meluruskan niat dan tujuannya.

*Ketiga*, penelitian Ahmad Zuhri pada tahu 2018 mengenai hakikat Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Dari hasil penelitiannya meyakini bahwa kandungan ilmu al-qur'an mencakup dua tigitatan. Pertama, yaitu dasar dari setiap ilmu yang dianggap paling penting dan kedua ilmu lainnya yang berkedudukan sebagai pelengkap.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Mustaqim pada tahun 2010 dalam epistemologi tafsir kontemporer. Beliau menuturkan bahwa pada saat membahas mengenai hakikat tafsir maka dari hal tersebut secara tidak langsung mengharuskan untuk melakukan peninjauan terhadap suatu persoalan itu dengan ontologis, yakni dengan mengadakan penyelidikan realitas dan sifat penafsiran secara refleksi rasional dan analisis sintesis logika Apabila ada sebuah pertanyaan mengenai apa itu hakikat tafsir? (M. T. Rahman, 2016b), maka jawaban yang tepat untuk pertanyaan serupa itu bisa muncul secara berbeda dan beragam sesuai dengan paradigma atau teori yang digunakan (Mustaqim, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Mustaqim sangat berharga terutama dalam penyusunan kerangka berfikir mengenai Hakikat Tafsir karena memberikan persepektif pemikiran yang baik. Hal ini bertujuan untuk melahirkan dan pengembangan pemikiran terkait Hakikat Tafsir. Tafsir adalah ilmu untuk mengungkap makna yang terkandung dalam lafazh-lafazh al-Quran, supaya menghasilkan sebuah makna yang bisa difahami untuk diamalkan dalam kehidupan, namun hal ini pun ternyata tidak menutup kemungkinan sebuah tafsir disesuaikan oleh latar belakang keilmuan seorang mufassir, sehingga proses pengungkapan makna dalam alafazh Al-Qur'an tergantung tsaqofah keilmuan dari mufassir itu sendiri.

Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan ini, penulis akan menguraikan penjelasan tentang jawaban dari pertanyaan bagaimana hakikat tafsir sebagai proses? dan juga bagaimana hakikat tafsir sebagai produk? Maka dari itu, penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan untuk mengetahui hakikat tafsir sebagai proses dan hakikat tafsir sebagai produk. Dalam pembahasan ini, penulis pun akan fokus pada hakikat tafsir dengan membahas mengenai pengertian kata hakikat dan tafsir dari para Ulama ahli tafsir. Sehingga dapat diketahui juga mana yang lebih penting dari Tafsir tersebut. Semoga dengan hadirnya penelitian ini bisa bermanfaat kepada para pembaca, dan memahami hakikat tafsir yang sebenarnya.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian terhadap beberapa definisi, mulai dari definisi Hakikat, dan definisi Tafsir dari beberapa para ulama Tafsir. Seperti yang dilakukan oleh Ma'mun Mu'min ialah dengan melakukan Penelitian pada definisi pengertian Tafsir menggunakan pendekatan, penelitian definisi tafsir yang panjang, penelitian definisi Tafsir yang sederhana dan penelitian definisi Tafsir yang pendek (Mustaqim, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Hakikat

Berbicara mengenai pengertian, kita melakukan penelitian mulai dari pembahasan secara etimologi atau bahasa, kemudian secara epistemologi atau istilah. Apabila ditinjau menurut bahasa, hakikat tafsir adalah kata yang berasal dari kata haqqa حَقَّ yang memiliki arti tetap. Selain itu juga bisa bermakna subjek yakni berkedudukan sebagai fā'il, maka dari itu juga memiliki arti 'yang tetap' atau objek atau sebagai maf'ul, yang memiliki arti 'ditetapkan'. Dalam kamus KBBI menyebutkan hakikat itu adalah intisari atau dasar; kenyataan yang sebenarnya (sesungguhnya).

Secara epistemologi atau secara istilah definisi hakikat yaitu suatu lafazh yang digunakan sebagaimana asalnya dan tentunya untuk maksud tertentu. Seperti halnya kata "kursi" sebagaimana asalnya yakni suatu benda yang digunakan untuk tempat tertentu yang mempunyai sandaran dan kaki, akan tetapi pada saat ini kata kursi itu dapat diartikan juga sebagai kekuasaan, walaupun pada asalnya kata kursi bukan itu, tapi makna hakikatnya merupakan tempat duduk. Sebagaimana yang dikemukakan Ibnu Subki beliau berpendapat bahwa hakikat merupakan suatu lafazh yang dipergunakan untuk apa lafazh tersebut ditentukan pada awal mulanya. Kemudian Ibnu Qudamah juga memberi definisi sebagai lafazh yang digunakan untuk sarannya pada yang semula. Sedangkan Al-Sarkhisi memberi definisi terhadap hakikat adalah semua lafazh yang ditentukan sebagaimana asalnya untuk hal tertentu. Kemudian Amir Syarifuddin berpendapat mengenai hakikat adalah semua penjelasan tersebut mengandung makna terminologis tentang haqiqah, yaitu suatu lafazh yang digunakan menurut asalnya untuk maksud tertentu (Saputro, 2021).

### Pengertian Tafsir

#### 1. Pengertian Tafsir secara bahasa

Sejumlah pemaparan dari berbagai banyaknya definisi tafsir secara bahasa, penulis berawal kata tafsir yang ada dalam al-quran. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya: *Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.* (Q.S. Al-Furqon: 33)

Kata tafsir pada ayat di atas menunjukkan makna penjelasan, artinya adalah tafsir merupakan suatu upaya untuk menjelaskan.

Hal ini pun sejalan dengan beberapa makna tafsir secara bahasa, maka penulis beranggapan bahwa penafsiran tafsir secara bahasa bisa digolongkan sebagai berikut:

- a. Dilihat dari aspek lafadh, Tafsir itu bentuk mashdar تفسير , lafadh ini فسر, lafadh ini secara ilmu shorof sesuai dengan kata فَعَلَ يَفْعُلُ تَفْعِيلًا . bila kita lihat dalam kitab tahqiq shorfi yang disusun Abdul Rohij bentuk lafadh taf'ailan menunjukkan beberapa makna, bisa menunjukkan makna taksir, makna ta'diyah, makna tawajjuh, makna nisbah, makna sulbi, karena itulah wajar dan pantas, pengertian tafsir sangat banyak versinya.
- b. Dilihat dari qomus atau mu'jam , pengerian tafsir secara bahasa dalam kitab maqoyisul al-lughoh menyebutkan:

بيان الشيء و ايضاحه

Artinya: menjelaskan sesuatu dan menerangkannya

Maka, dari sini secara bahasa , tafsir secara bahasa adalah sesuatu yang menjelaskan, menerangkan. cara menerangkannya bisa dengan berbagai versi. karena lafadh taf'il menunjukan makna taksir atau menunjukan makna banyak . diantara adalah yang memiliki arti menyatakan (*al-Ibanah*), menjelaskan (*al-Idharu*, dan membuka (*al-Kasyfu*) (Al-Qathtan, 1973).

## 2. Pengertian Tafsir Secara Istilah

Adapun mengenai pengertian tafsir berdasarkan istilah para ulama mengemukakan para ulama mengemukakan dengan redaksi yang berbeda-beda. Penulis menggunakan metode yang dilakukan Ma'mun Mu'in, dimana beliau membagi definisi tafsir ini menjadi 3 bagian, definisi yang panjang, definisi yang sederhana dan definisi yang pendek maka pengertian tafsir secara istilah antara lain adalah:

- a. Pengertian Tafsir yang panjang

- 1) Pengertian Tafsir menurut Imam Abu Hayan

التَّفْسِيرُ عِلْمٌ يَبْحَثُ فِيهِ عَنِ كَيْفِيَّةِ النُّطْقِ بِاللَّفَاطِ الْقُرْآنِ وَمَدْلُولَاتِهَا وَأَحْكَامِهَا الْإِفْرَادِيَّةِ وَالتَّرْكِيبِيَّةِ، وَمَعَانِيهَا الَّتِي تُحْمَلُ عَلَيْهَا حَالَةُ التَّرْكِيبِ وَتَبَيَّنَاتٍ لِذَلِكَ

*Tafsir adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas tentang cara-cara menyebut Al Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik secara ifrad, maupun secara tarkib, serta makna-maknanya yang ditampung oleh tarkib lain-lain dari pada itu, seperti mengetahui nasakh, sebab nuzul yang menjelaskan pengertian, seperti kisah dan matsalnya.*

- 2) Pengertian Tafsir menurut Imam Al-Syuyuthi

التَّفْسِيرُ فِي الْإِصْطِلَاحِ عِلْمُ نَزُولِ الْآيَاتِ وَشُرُوحِهَا وَأَفْصِيحِهَا، وَالْأَسْبَابِ النَّازِلَةِ فِيهَا ثُمَّ تَرْتِيبِ مَكِّيَّهَا وَمَدَنِيَّهَا، وَمُحْكَمِهَا وَمُنْتَشَبِهَا، وَنَاسِخِهَا وَمَنْسُوخِهَا، وَخَاصَّتِهَا وَعَامَّتِهَا، وَمُطْلَقِهَا وَمُقَيَّدِهَا، وَمُجْمَلِهَا وَمُفَسَّرِهَا، وَحَالَاتِهَا وَحَرَامِهَا وَوَعْدِهَا وَوَعِيدِهَا، وَأَمْرِهَا وَنَهْيِهَا، وَعِبْرَتِهَا وَأَمْتَالِهَا

*"Tafsir ialah ilmu yang menerangkan tentang nuzul (turunnya) ayat-ayat, hal ihwalnya, kisah-kisahannya, sebab-sebab yang terjadi dalam nuzulnya, tarikh Makki dan Madaniyahnya, muhkam dan mutasyabihnya, halal dan haramnya, wa'ad dan wa'idnya, nasikh dan mansukhnya, khas dan 'amnya, mutlaq dan muqayyadnya, perintah serta larangannya, ungkapan tamsilnya, dan lain sebagainya.*

- b. Pengertian Tafsir yang sederhana

- 1) Asy-Syaikh Al-Jazairi mengatakan: "Tafsir pada hakikatnya adalah; Mensyarahkan lafad yang sukar dipahami oleh pendengar dengan menjelaskan maksud. Yang demikian itu adakalanya dengan menyebut muradifnya, atau yang mendekatinya, atau menunjukkan kepadanya dengan salah satu jalan petunjuk".
- 2) 'Ali Hasan Al-'Aridl mengatakan: "Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara mengucapkan lafad-lafad Al Qur'an, makna-makna yang ditunjukkan dan hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendirisendiri atau ketika tersusun, serta makna-makna yang dimungkinkannya ketika dalam keadaan tersusun".

- 3) Imam Al-Jurjaniy mengatakan: “*Tafsir, pada asalnya adalah; Membuka dan melahirkan. Pada istilah syara’ adalah menjelaskan makna ayat, urusannya, kisahnya dan sebab yang karenanya diturunkan ayat, dengan lafad yang menunjukkan kepadanya secara terang (dahir)*”.

Melihat ketiga definisi di atas, menurut hemat penyusun cukup sederhana bila dibandingkan dengan definisi yang pertama, pada ketiga definisi tersebut mereka cukup dengan mengungkapkan; “... dengan menjelaskan maksudnya, baik ketika berdiri sendiri atau tersusun”. Hal ini Untuk mengungkapkan maksud kedua dari definisi yang panjang (Shiddieqy, 1965).

#### c. Pengertian Tafsir yang pendek

- 1) Imam Az-Zarkasyiy mengatakan: “*Tafsir adalah suatu ilmu dengannya dapat diketahui bagaimana cara memahami Kitab Allah SWT. Yang diturunkan kepada nabi-Nya muhammad SAW. Menerangkan makna-makna Al-Qur’an dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya.*
- 2) Imam Al-Kilaby mengatakan: “*Tafsir itu adalah: mensyarahkan al-Qur’an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikendainya dengan nashnya atau dengan isyarahnya, atau pun dengan tujuannya.*”
- 3) Imam Az-Zarqaaniy mengatakan: “*Tafsir adalah ilmu yang dadalamnya dibahas tentang Al- Qur’an Al Karim dari segi dalalahnya kepada yang dikendaki Allah sekadar yang didapat disanggupi manusia*”
- 4) Ahmad Asy Syirbashiyy mengatakan: “*Tafsir Al-Qur’an Al-Karim adakah menjelaskan Kalam Allah ‘Azza Wajalla, dengan menerangkan mafhuman kalimat-kalimat dan semua ibarat yang terdapat didalam Al-Qur’an.*”
- 5) Sedang Ulama yang lain berkata: “*Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang hal ikhwal al- Qur’an al- Karim, dari segi indikasinya akan apa-apa yang dimaksud oleh Allah*” (Shiddieqy, 1965).

Ada yang menarik dari pemaparan definisi para ulama di atas. Sebagai penambah dalam pendapat Abu Hayan yang dijelaskan dalam kitab *Mabahits Fii Ulumil Qur’an, Syeikh Manna’ Al Qathaan* menuliskan bahwa Abu Hayan menjelaskan perkataan kami, Ilmu maksudnya adalah salah satu bidang ilmu yang mencangkup seluruh macam disiplin ilmu. Perkataan kami yang membahas tentang bagaimana cara membaca lafazh-lafazh Al-Quran ini. Ini namanya ilmu Qiraah. Perkataan kami, dalalah lafazh-lafazh tersebut maksudnya dalalah lafazh-lafazh al-Quran. ini namanya ilmu bahasa yang diperlukan di bidang Ilmu Tafsir. Perkataan kami, dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, baik ecara terpisah maupun ketika di susun dengan yang lain, ini mencangkupi Ilmu Sharaf, ilmu l’rob, ilmu bayan, dan ilmu badi (Al-Qaththan, 1973).

Akan tetapi, berbeda dengan Muhammad Husain Adz Dzahabiy (Adz-Dzahabiy, n.d.), beliau mengatakan dalam bukunya bahwa baik ilmu *Qira’at* maupun ilmu *rasm* keduanya itu tidak termasuk kedalam ilmu tafsir. Hal ini karena beberapa makna sebenarnya berubah (kontroversi). Apabila mengubah qira’at, hal yang sama juga berlaku. Mengubah satu rasm ke rasm lain, tentu saja, hal itu mengubah makna. Ini seperti firman Allah SWT: ... *Amman Yamsyiy Sawiyyan* ..., menggunakan mawashal lafadl *Amman*, tentunya berbeda dengan kalimat berikut: *Amman Yakunu `Alaihim* da sebenarnya *Mufashuulah* menghendaki pada makna bal bukan itu maushul (Adz-Dzahabiy, n.d.).

Dengan adanya pandangan ulama yang berbeda terkait definisi tafsir , maka penulis mengambil sebuah kesimpulan mengenai tafsir secara istilah ialah ilmu untuk menjelaskan atau mensyarahkan lafazh-lafazh dalam al-Quran untuk memahami maknanya (Zulaiha & Dikron, 2020).

### 3. Tafsir Sebagai Proses

Berawal dari konsep bahwa Al-Qur’an adalah kitab suci universal dan telah *sholihun likulli zaman wal makan*, hal ini menunjukkan bahwa penafsiran tidak boleh berhenti, tetapi harus selalu maju dan mengikuti perkembangan zaman. Akibatnya, sangat penting untuk mempelajari Al-Qur’an secara kritis sebagai satu kesatuan di mata para ilmuwan modern, menangkap cita-cita moralnya dan mengambil darinya ajaran-ajaran yang sesuai dengan waktu dan tempat. lokasi tertentu (Mustaqim, 2011).

Mengingat Al-Qur’an bukanlah teks yang “mati”, maka dialektika antara wahyu (baca: teks Al-Qur’an), rasio mufassir, dan realitas (konteks) harus selalu dimainkan secara seimbang (M. T. Rahman, 2016a). Dalam percakapan antara Al-Qur’an sebagai kitab pembatas dan realitas sebagai lingkungan yang tidak terbatas, seorang mufassir harus kreatif. Akibatnya, upaya untuk selalu menafsirkan adalah *sine qua non*, mengingat semakin kompleksnya masalah dan tantangan yang dihadapi umat Islam, dan fakta bahwa tidak setiap situasi memiliki solusi eksplisit dalam Al-Qur’an. Tampaknya tepat untuk menyebut Imam ash-Syahrastanî dalam hal ini, yang mengatakan:

المعرفة - المنحل - الملل (1/ 197)  
والنصوص إذا كانت متناهية والوقائع غير متناهية وما لا يتناهى لا يضبطه ما يتناهى

*Dan nash-nash (teks-teks), yang tak terbatas, faktanya tidak ada habisnya, dan yang tak ada habisnya tidak mengendalikannya.*

Itu artinya adalah al-Quran tidak akan ada habisnya dan memang faktanya tidak ada habisnya untuk senantiasa dikaji dan diteliti.

Sebagai hasil dari proses Tafsir, Al-Qur'an harus dipelajari dan ditafsirkan secara teratur. Sebab, sebagaimana dikatakan Nasr Hâmid Abu Zaid, Al-Qur'an adalah dokumen linguistik yang tanpa dialektika antara akal manusia dengan teks (*nash*) dan realitas (*wâqî'*), tidak dapat melahirkan peradaban apapun (Ahmad E.Q. & Sartika, 2020; Zayd, 1994). Artinya adalah al-Quran akan menjadi *hudan* dan petunjuk saat proses penafsiran menggunakan keilmuan dalam mengupas makna al-Quran sehingga makna al-Quran mampu dikupas (M Yunus & Jamil, 2020), sehingga melahirkan sebuah pemahaman pada lafad-lafazh al-Quran yang akan mampu mendorong umat dalam mengamalkan isi al-Quran.

#### 4. Tafsir sebagai produk

Dalam contoh ini, penulis merujuk pada karya Abdul Mustaqim, yang menyatakan bahwa pandangan Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur tentang hakikat tafsir sebagai sebuah produk adalah bahwa ia merupakan konsekuensi atau produk dari pemikiran seorang penafsir (*muntaj al-fikr*) sebagai reaksi terhadap kehadiran kitab suci Al-Qur'an (Fazlur, 2004; Syahrur, 1990). Dengan kata lain, tafsir adalah produk dialektika teks, pembaca, dan realitas, oleh karena itu sesuci apa pun teks yang ditafsirkan, hasil penafsiran kitab suci tidak bersifat sakral dan mutlak. Karena kebenaran penafsiran itu tidak mutlak dan tidak sakral, maka mungkin dipertanyakan atau perlu "didekonstruksi" jika memang demikian (Akbar, 2020).

Dari pemikiran Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrûr terlihat jelas bahwa tafsir sebagai produk akal manusia bersifat relatif dan tentatif (Fazlur, 2004; Syahrur, 1990), dan layak untuk ditelaah (baca: kritik) apakah masih relevan dengan perkembangan zaman atau tidak (M. T. Rahman, 2011). Namun, menurut Rahman, kesulitan terbesar yang akan dihadapi umat Islam bukanlah mengambil langkah baru dalam menafsirkan Al-Qur'an menggunakan metode baru, tetapi bangkit di atas genangan interpretasi lama (baca: *logosentrisme*), yang mungkin memiliki banyak "mutiara" tetapi, secara keseluruhan, menghambat proses pembaruan pemahaman Al-Qur'an.

Sementara itu, Syahrûr berpendapat bahwa, karena interpretasi adalah proses subjektif dan spekulatif, kita harus menekankan perlunya perspektif baru tentang Al-Qur'an. Menurutnya, Al-Qur'an harus dibaca seolah-olah itu adalah wahyu baru dari Tuhan, dan nabi seolah-olah baru saja meninggal (Syahrur, 1990). Secara teoritis, pandangan seperti itu menyiratkan bahwa kita sebagai umat Islam modern harus menggunakan teknik ilmiah modern untuk memahami Al-Qur'an tanpa terbebani, baik secara psikologis maupun teologis (Mustaqim, 2011).

Dari pemaparan di atas, penulis berusaha memahami bahwa tafsir sebagai produk adalah hasil pemikiran seorang mufassir. Dimana hal itu tidak bersifat absolut yang tidak bisa diubah oleh keilmuan yang lain (Akbar, 2020; Taufiq & Suryana, 2020). justru dengan adanya pandangan Rahman dan Syahrur inilah, penulis sangat menggarisbawahi, bahwa mestilah para generasi melahirkan karya tafsir yang mampu menyesuaikan dengan masa yang ada pada saat ini, sehingga, umat mampu mengambil hikmah dan pelajaran dari hasil penafsiran yang disesuaikan dengan kondisi dan keadaan zaman sekarang.

#### KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di atas, maka dapat diketahui bahwa Tafsir sendiri bisa merupakan proses dan sebagai produk. Tafsir sebagai proses karena sebuah asumsi dimana al-quran kitab suci umat islam yang universal dan *Sholihun Likulli Zaman Wa Sholihun Likulli Makan*, Sebagai hasil dari proses Tafsir, Al-Qur'an harus dipelajari dan ditafsirkan secara teratur. Karena, sebagaimana dikatakan Nasr Hâmid Abu Zaid, Al-Qur'an adalah dokumen linguistik yang tanpa dialektika antara akal manusia dengan teks (*nash*) dan realitas (*wâqî'*), tidak dapat melahirkan peradaban apapun.

Dalam hal penafsiran Al-Qur'an sebagai produk, yang merupakan hasil dari penalaran relatif dan sementara, kita harus menekankan perlunya perspektif yang segar karena tafsir merupakan buah atau hasil pemikiran dari seorang mufassir, dimana setiap mufaassir akan menafsirkan al-quran sesuai latar belakang keilmuannya. Makan

Hal itu mesti melahirkan karya tafsir yang berbeda anatara satu dengan yang lainnya. Maka dari itu , ini merupakan motivasi kepada seluruh pembelajar untuk meningkatkan keilmuan tafsir, agar mampu lahirkan karya tafsir yang bisa diterima umat.

Maka Hakikat Tafsir adalah sebuah intisari tafsir yang menjelaskan makna lafazh-lafazh yang ada dalam al-quran, yang mampu menerangkan maksud dan tujuan al-quran sehingga bisa difahmi dan diamalkan isinya. Dan intisari tafsir adalah merupakan sebuah proses dari masa ke masa dalam menerapkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, dan tafsir yang sebenarnya akan senantiasa terbarukan dengan hadirnya disiplin ilmu pengetahuan agar melahirkan karya tafsir yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabiy, M. H. (n.d.). *at-Tafsir wa al-Mufasirun*. Dar al-Hadits.
- Ahmad E.Q., N., & Sartika, E. (2020). *Tafsir Feminisme terhadap Makiyyah dan Madaniyyah* (M. T. Rahman & E. Zulaiha (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Akbar, F. H. (2020). *Al-Qur'an dalam Tafsiran Dekonstruksi dan Rekonstruksi* (E. Zulaiha & M. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Al-Qaththan, M. al-K. (1973). *Mabahits fi 'Ulûm al-Qur'an*. Mansyûrât al-'Ashr al-Hadîts.
- Fazlur, R. (2004). *Framework for interpreting the eticho legal content of qur'an*London. The Institute of Ismail Studies.
- Izzan, A. (2011). *Metodologi Ilmu Tafsir*. tafakur.
- Jaya, I. (2016). Tafsir Muqaran. *At-Tabligh*, 1(1), 1–13.
- M Yunus, B., & Jamil, S. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Kitab Shafwah al-Tafasir* (E. Zulaiha & M. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mustaqim, A. (2007). Epistemologi Tafsir Kontemporer-Studi Komparatif antara Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur. *Ringkasan Disertasi, Program Pascasarjan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Mustaqim, A. (2011). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. PT. LKIS Printing Cemerlang.
- Mustaqim, A. (2014). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Hadits*. Idea Press.
- Rahman, A., M Yunus, B., & Zulaeha, E. (2020). *Corak Tasawuf Dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya KH Ahmad Sanusi*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahman, M. T. (2011). *Glosari Teori Sosial*. Ibnu Sina Press.
- Rahman, M. T. (2016a). *Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual ( Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad )*.
- Rahman, M. T. (2016b). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 63–70.
- Saputro, Y. E. (2021). Hakikat dan Majaz. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 16(1).
- Shiddieqy, M. H. A. (1965). *Sedjarah dan pengantar'ilmu al-Qur'an/tafsir*. Bulan Bintang.
- Syahrur, M. (1990). Al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah. *Damaskus: Al-Ahali Al-'Atiba'Wa Al-Nashr Wa Al-Tauzi*.
- Taufiq, W., & Suryana, A. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya* (E. Zulaiha & M. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Triana, R. (2019). Desain Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(02), 198–215.
- Yunus, B. M. (2007). *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Modern*. Pustaka Setia.

Zayd, N. H. A. (1994). *Naqd al-Khitab al-Dini*.

Zulaiha, E., & Dikron, M. (2020). *Qira'at Abu 'Amr dan Validitasnya* (M. Rahman (ed.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).